



**QIRA'AT AL QURAN:
Study of the Khilafiyah Qira'ah Sab'ah**

**QIRA'AT AL QURAN:
Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah**

Bahtian Yusup¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: yusupbahtian@gmail.com

ABSTRACT

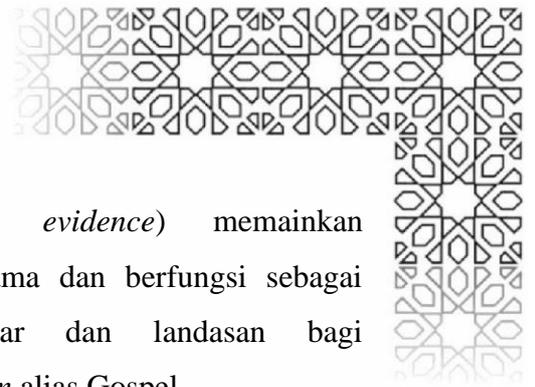
Al-Qur'an as a guide for mankind, has always been studied from classical to modern times in various aspects. Starting from the historical aspects of its decline, the history of its bookkeeping, its interpretation, the aspect of its content, its grammatical aspects arrive at the aspect of how to read it qira'at. Qira, at is the plural form of qira, ah which means reading. Whereas according to the term that qira, at is a method or way of reading lafadz or sentences in the Qur'an from various aspects (history), as has been narrated directly from the Messenger of Allah. Quantitatively qiraat is divided into 3 famous parts including, Qira'at sab'ah, Qira'at asyrah and Qiraat Arba'ah Asyrah while in quality as follows, mutawatir, masyhur, ahad, syadz, mudraj, maudlhu. The benefit of the existence of the Khilafiyah Qira'at which is mainly is the continued preservation of the book of God from changes and deviations, and makes it easy for Qira'ah.

Keyword: *qira'at, Al Quran, qira'at sab'ah.*

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat manusia, selalu dikaji sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini dalam berbagai aspeknya. Mulai dari aspek sejarah turun, sejarah pembukuan, penafsiran, aspek kandungan makna, gramatika sampai pada aspek cara membacanya sesuai *qira'at*. *Qira,at* adalah bentuk jamak dari *qira'ah* yang artinya bacaan. Sedangkan menurut istilah *qira'at* adalah merupakan metode atau cara baca *lafazh* atau kalimat di dalam Al-Qur'an dari berbagai macam segi (riwayat), sebagaimana yang telah diriwayatkan langsung dari Rasulullah S.A.W. Secara kuantitas *qira'at* terbagi menjadi 3 bagian yang terkenal di antaranya, *qira'at sab'ah*, *qira'at asyrah*, dan *qira'at Arba'ah Asyrah*. Sedangkan secara kualitas sebagai berikut, *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *mudraj*, dan *maudlhu*. Manfaat dari adanya *khilafiyah qira'at* yang utamanya adalah tetap terjaganya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan, dan memudahkan untuk *qira'ah*.

Kata Kunci: *qira'at, Al-Quran, qira'at sab'ah.*



A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat manusia, selalu dikaji sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini dalam berbagai aspeknya. Mulai dari aspek sejarah turun, sejarah pembukuan, penafsiran, kandungan makna, gramatika sampai pada aspek cara membacanya sesuai *qira'at*.

Al-Qur'an turun dengan membawa hujjah yang jelas untuk kemaslahatan kehidupan manusia dan mengantarkan mereka ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keotentikannya. Mulai dari proses pewahyuannya maupun cara penyampaian, pengajaran, dan periwayatannya dilakukan melalui tradisi oral dan hafalan. Proses transmisi seperti ini dengan *isnad* yang *mutawatir* dari generasi ke generasi, telah menjamin keutuhan dan keasliannya. Maka dari itu, Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah tulisan atau manuskrip, tetapi merupakan bacaan (*qirâ'ah*) sementara tulisan berfungsi hanya sebagai penunjang. Ini berbeda dengan kasus yang terjadi pada Bible, dimana tulisan

(*manuscript evidence*) memainkan peranan utama dan berfungsi sebagai acuan dasar dan landasan bagi *Testamentum* alias Gospel.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Qira'at adalah bentuk jamak dari qira,ah yang artinya bacaan.² Sedangkan menurut istilah bahwa *qira'at* adalah merupakan metode atau cara baca lafazh atau kalimat di dalam Al-Qur'an dari berbagai macam segi (riwayat), sebagaimana yang telah diriwayatkan langsung dari Rasulullah S.A.W.³

Sedangkan para ulama memberikan pengertian berbeda-beda di antaranya:⁴

Pertama, merupakan salah satu madzhab (aliran) pengucapan lafazh Al-Qur'an yang dipilih oleh salah satu imam *Qurrâ'* sebagai acuan *qirâ'ah* berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Rasulullah S.A.W.

Kedua, menurut Imam Zarkasyi (w. 794 H.), *qirâ'ât* adalah perbedaan lafadz-lafadz yang tersirat dalam Al-Qur'an, baik huruf-hurufnya maupun *kaifiyyahnya* dalam *takhffif*, *tatsqîl* maupun antara

¹ Shidqy Munjin. (2019). Konsep Asbab Al-Nuzul dalam Ulum Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 04(01). hlm. 65.

² Amroeni Drajat. (2017). *Ulmul Qur'an*. Depok: Kencana. hlm. 105.

³ Aris Hilmi Hulaimi. (2016). Qirâ'ât dalam Perspektif Ignaz Goldziher: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Orientalis. *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an*, 01(01). hlm. 3.

⁴ Aris Hilmi Hulaimi. (2016). hlm. 3.



keduanya, sesuai dengan *qirâ'ât* yang diajarkan oleh Rasulullah S.A.W.

Ketiga, menurut Zarqani (w. 1364 H.), *qirâ'ât* adalah madzhab (aliran) pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh salah satu imam *Qurrâ'* sebagai madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya, yang sesuai dengan riwayat dan sanadnya, baik perbedaan dalam pengucapan huruf atau *kaifiyahnya*.

Keempat, menurut Al-Banna Al-Dimyati, *qirâ'ât* adalah ilmu untuk mengetahui kesepakatan pembaca atau pembawa Al-Qur'an dan perbedaan mereka dalam hal *hadzaf, itsbât, tahrîk, taskîn fashal, washal*, dan lain sebagainya yang sesuai dengan riwayat *mutawatir* dari Rasulullah S.A.W.

Dari banyak pengertian di atas, semua pendapat ulama tentang *qirâ'ât* tidak lepas dari statemen bahwa *qirâ'ât* harus dibangun di atas riwayat yang *mutawatir* dan *muttashil* kepada Rasulullah S.A.W. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa keotentikan Al-Qur'an tetap terjaga karena diriwayatkan secara oral dan tertulis oleh orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya) baik secara keilmuan maupun kepribadian.

Defenisi di atas setidaknya mengandung tiga unsur utama.

Pertama, *qira'at* dimaksudkan menyangkut pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Cara pembacaan Al-Qur'an tersebut berbeda antara satu imam dengan imam *qira'at* lainnya. *Kedua*, cara bacaan yang dianut dalam suatu mazhab *qira'at* didasarkan atas riwayat dan bukan atas qiyas atau ijtihad. *Ketiga*, perbedaan antara *qira'at-qira'at* diniscayakan bisa terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapannya dalam berbagai keadaan.⁵

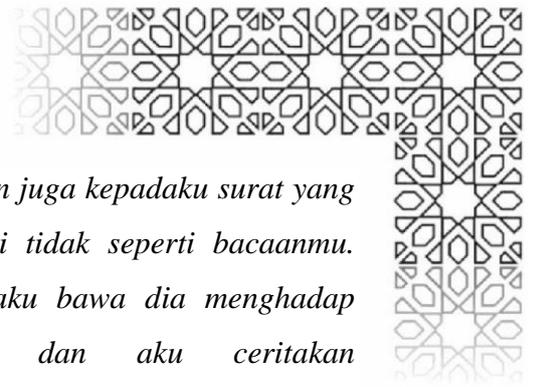
C. HASIL PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Qira'at

Meluasnya wilayah islam dan menyebarnya para sahabat dan tabi'in mengajarkan Al-Qur'an di berbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai *qira'ah*, perbedaan antara satu *qira'at* dan lainnya bertambah besar pula sehingga sebagian riwayatnya tidak bisa lagi dipertanggungjawabkan. Para ulama menulis *qira'at-qira'at* ini dan sebagiannya menjadi masyhur, sehingga lahirlah istilah *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh, dan *qira'at* empat belas.⁶

⁵ Hilmah Latif. (2013). *Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum*. Makasar: Sulesena. hlm. 65.

⁶ Amroeni Drajat. (2017). hlm. 107.



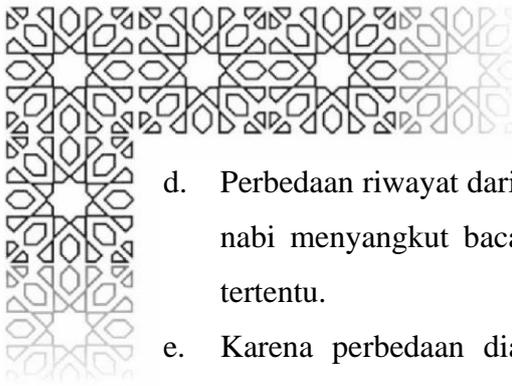
Beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan *qira'at* diantaranya yaitu:

- a. Perbedaan syakal, harokat atau huruf. Karena mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan syakal dan harokat, maka imam-imam *qira'at* membantu memberikan bentuk-bentuk *qira'at*.
- b. Nabi sendiri melantunkan berbagai versi *qira'at* di depan sahabat-sahabatnya. Seperti dalam suatu hadits:

“Dari Umar bin Khathab, ia berkata, “aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat Al-Furqon di masa hidup Rasulullah. aku perhatikan bacaannya, tiba-tiba ia membaca dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku urungkan, maka aku menunggunya sampai salam. Begitu selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, ‘siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya, ‘kamu dusta! demi Allah, Rasulullah telah

membacakan juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surat Al-Furqon dengan huruf-huruf (bacaan) yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat Al-Furqon kepadaku. Maka rasulullah berkata, ‘lepaskanlah dia, hai Umar. bacalah surat tadi wahai Hisyam!’ Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. maka kata Rasulullah, ‘begitulah surat itu diturunkan.’ ia berkata lagi, ‘bacalah, wahai umar!’ lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah, ‘begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.” (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir)

- c. Adanya pengakuan nabi (*takrir*) terhadap berbagai versi *qira'ah* para sahabatnya.



- d. Perbedaan riwayat dari para sahabat nabi menyangkut bacaan ayat-ayat tertentu.
- e. Karena perbedaan dialek (*lahjah*) dari berbagai unsur etnik dimasa nabi.

Jadi itulah beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan *qira'at* di kalangan umat Islam.

2. Jenis- Jenis *Qira'at*

a. *Qira'at* berdasarkan Kuantitas⁷

Secara kuantitas *qira'at* terbagi menjadi tiga bagian yang terkenal di antaranya:

Qira'at sab'ah, *qira'at asyrah*, dan *qira'at arba'ah asyrah*

1) *Qiraat sab'ah*

Qira'at sab'ah adalah *qira'at* yang disandarkan kepada tujuh imam yang telah disepakati oleh para ulama, antara lain: Ibnu Amir

Adapun yang dimaksud dengan *Qira'at Empat Belas (Qira'at Al-Arba' Asyarah)* adalah sepuluh *Qira'at* ditambah dengan empat *Qira'at* berikut:

1. Hasan Al-Bishry.
2. Muhammad bin Abdu Ar-Rahman.
3. Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidiy.

⁷ Lilik Umami Kaltsum. (2013). *Pergeseran Urgensitas Pencantuman Ragam Qira'ah dalam Literatur Tafsir*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. hlm. 25.

4. Abu Al-Faraj Muhammad bin Ahmad Al-Syanbudziy.

Namun 4 bacaan tambahan ini tidak lolos seleksi, sehingga dikategorikan sebagai bacaan *syadz* yang tidak terpakai, karena dalam sanadnya tidak shahih.

b. *Qira'ah* berdasarkan Kualitas

Para ulama berbeda-beda pada pendapatnya mengenai kualitas qiraat, antara lain Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran* menyebutkan bahwa secara kualitas *qira'at* terbagi menjadi: *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *mudraj*, *maudluhu*.⁸

1) *Mutawatir*

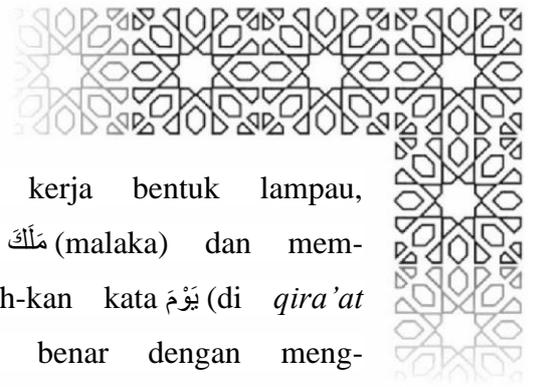
Mutawatir adalah sesuatu yang penukilannya oleh orang banyak yang tidak memungkinkan adanya kebohongan dari awal sampai akhir sanadnya.

2) *Masyhur*

Masyhur adalah sesuatu yang sahih sanadnya namun tidak sampai ke tingkatan *mutawatir*, namun sesuai dengan kaidah bahasa arab atau sesuai dengan rasm usmani.

3) *Ahad*

⁸ Lilik Umami Kaltsum. (2013). hlm. 29.



Ahad adalah sesuatu yang sah dengan sanadnya, namun tidak sesuai dengan rasm usmani atau kaidah bahasa arab. Dan di antara contohnya adalah yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim rahimahullah dari Abu Bakrah bahwa Nabi Muhammad S.A.W. membaca:

متكئين على رفارف خضر وعباقري حسان

Dalam mushaf dibaca:

مُتَكَيِّئِينَ عَلَى رِفَارِفٍ خَضْرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حَسَانٍ

”Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.” (Q.S. **Ar-Rahman: 76**)

Dan juga yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa beliau membaca: (Surat At-Taubah Ayat 128)

...لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ... أَنفُسِكُمْ (pada *Qira’at* yang lain menkasrahkan fa’)

4) *Syadz*

Syadz adalah sesuatu yang tidak sah sanadnya, seperti bacaan (malaka yau middin) surat Al-Fatihah dengan bentuk fiil madli atau kata kerja lampau. Misalnya: مَلَكَ يَوْمَ الدِّينِ, dengan

kata kerja bentuk lampau, yaitu مَلَكَ (malaka) dan memfathah-kan kata يَوْمَ (di *qira’at* yang benar dengan mengkasrah-kannya)

5) *Mudraj*

Mudraj adalah sesuatu yang ditambahkan dalam *qira’at* dengan bentuk penafsiran. Misalnya *qira’at* Ibnu ‘Abbas dalam surat Al-Baqarah Ayat 198:

{ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ

رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ . }

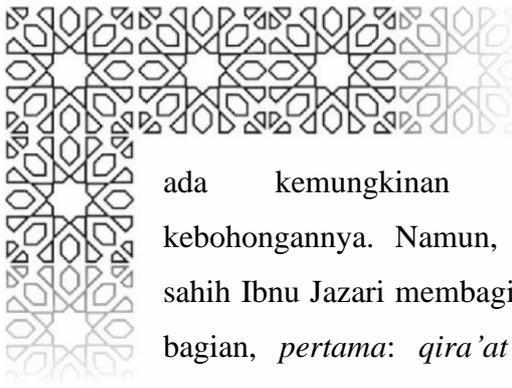
Dan ucapan في مَوَاسِمِ الْحَجِّ adalah tafsir yang disisipkan dalam ayat.

6) *Maudhu*

Maudhu adalah bacaan yang tidak ada aslinya, atau kaidahnya.

Pengelompokan kualitas *qira’at* ini disimpulkan oleh Al-Suyuthi setelah mengkaji karya-karya Ibnu Jazari. Padahal pendapat Al-Suyuthi berbeda dengan Ibnu Jazari yang mengatakan bahwa *qira’at* secara kualitas terbagi menjadi tiga yaitu: *mutawatir*, *sahih*, dan *syazzah*.

Pengertian *mutawatir* sudah sepakat para ulama yaitu yang penukilannya dilakukan oleh orang banyak yang tidak



ada kemungkinan kebohongan-kebohongannya. Namun, pada bagian sahih Ibnu Jazari membagi menjadi dua bagian, *pertama: qira'at yang sahih sanadnya sahih yang penukilannya secara adil, pasti, kuat yang mana sampai pada batas akhir penukilan dan sesuai dengan bahasa arab dan rasm usmani. Pembagian ini sama dengan mutawatir, namun dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama bahwa penukilan dan talaqinya diterima oleh para imam, sebagaimana pada istilah bacaan mad (panjang) yang terdapat pada kitab-kitab yang dijadikan rujukan utama oleh para imam, atau periwayatannya sendiri.*

Kedua, ada beberapa qiraat yang tidak dapat diterima oleh para ulama dan belum begitu manggaung diantara mereka dan banyak diantara mereka membolehkan dipakai dalam solat. Bagian kedua ini sebagaimana diungkap oleh Abu 'Amr Ibnu Salah: bahwasanya qiraat yang selain Imam Asyrah tidak boleh dibaca, dan pelarangan ini adalah pelarangan haram bukan makruh.⁹

Sehingga, dari keempat *Qira'at* yaitu *ahad, syadz, maudhu'* dan *mudraj* tidak diperbolehkan untuk diamalkan (tidak boleh membaca Al-Qur'an

dengan *Qira'at* tersebut). Jumhur ulama berpendapat bahwa yang termasuk *Qira'at Sab'ah* adalah *mutawatir*, maka selain yang *mutawatir* dan *masyhur* maka tidak boleh membaca dengannya, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

3. Manfaat *Khilafiah Qira'at*

- a. Tetap terjaganya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
- b. Meringankan dan memudahkan *qira'ah*.
- c. Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an.
- d. Menjelaskan ayat yang masih mujmal.

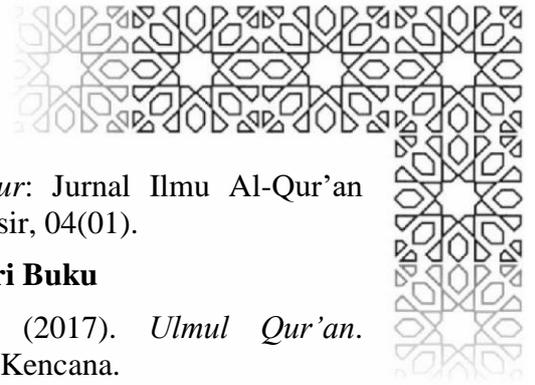
D. KESIMPULAN

Qira'at adalah bentuk jamak dari *qira'ah* yang artinya bacaan.¹⁰ Sedangkan menurut istilah bahwa *qira'at* adalah merupakan metode atau cara baca *lafazh* atau kalimat di dalam Al-Qur'an dari berbagai macam segi (riwayat), sebagaimana yang telah diriwayatkan langsung dari Rasulullah S.A.W.

Secara kuantitas *qira'at* terbagi menjadi 3 bagian yang terkenal diantaranya, *qira'at sab'ah, qira'at asyrah* dan *qiraat qrba'ah Asyrah*

⁹ Lilik Ummi Kaltsum. (2013). hlm. 29.

¹⁰ Amroeni Drajat. (2017). hlm. 105.



sedangkan secara kualitas sebagai berikut, *mutawatir, masyhur, ahad, syadz, mudraj, maudlu*.

Manfaat dari adanya *khilafiyah qira'at* yang utamanya adalah tetap terjaganya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan, dan memudahkan untuk *qira'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

Munjin, S. (2019). Konsep Asbab Al-Nuzul dalam Ulum Al-Qur'an. *Al-*

Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 04(01).

Sumber dari Buku

Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an*. Depok: Kencana.

Hulaimi, A.H. (2016). *Qira'at dalam Perspektif Ignaz Goldziher*. Ponpes Modern Gontor: Studia Quranika.

Kaltsum, U. (2013). *Pergeseran Urgensitas Pencantuman Ragam Qira'ah dalam Literatur Tafsir*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Latif, H. (2013). *Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum*. Makasar: Sulesena.